

TINJAUAN TENTANG HUBUNGAN TENTANG KEHENDAK TUHAN DENGAN KEADILAN TUHAN

Oleh : sariah

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, bahwa perselisihan faham yang mengakibatkan timbulnya aliran dalam Islam, pada awalnya adalah menyangkut persoalan - persoalan politik, kemudian berubah menjadi pertikaian pendapat dalam persoalan - persoalan Theologi.

Sementara itu akibat meluasnya agama Islam menembus keluar jazirah Arab umat Islam banyak mempunyai kontak dengan keyakinan - keyakinan dan pemikiran agama lain dan dengan Filsafat Yunani, yang berakibat masuknya *fatalisme* atau *Predestination* yang dalam Bahasa Arab disebut Jabariyah, faham *will and free act* yang dalam bahasa Arab disebut Qadariyah.

Menurut Harun Nasution faham Jabariyah, perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Dalam faham ini manusia tidak mempunyai kemampuan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia menurut Jabariyah tak ubah sebagai wayang yang tidak bergerak dikala digerakkan oleh dalang dalam faham ini dan tujuannya semenjak azal, sementara menurut faham Qadariyah, manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak .dalam menentukan perbuatan - perbuatannya. Hal ini perbuatan - perbuatan manusia tidak terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.¹

Sebagai akibat dari perbedaan tentang kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya tersebut membawa kepada perbatuan faham tentang kehendak mutlak dan keadilan Tuhan dalam aliran - aliran Theologi Islam. Bagaimanakah kehendak mutlak Tuhan menurut mereka, apakah kehendak Tuhan mutlak atau tidak kalau dikatakan mutlak, apakah dapat dikatakan adil, kalau Tuhan menghukum orang yang berbuat salah bukan atas kehendaknya sendiri dan sebaliknya kalau Tuhan tidak menghukum orang-orang yang demikian, apakah kehendak Tuhan masih mutlak ?

Tegasnya apakah kehendak Tuhan itu mutlak ? dan apakah konsep keadilan Tuhan menurut pandangan aliran - aliran Theologi Islam (

Mu'tazilah, Asyariyah dan Maturidiyah), inilah masalah - masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini dengan analisis komperatif.

2. Aliran Dalam Theologi Islam.

1. Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan gerakan rasionalis pada masa Dinasti Umayyah, pola pikir ini berlangsung lama yang mempengaruhi dunia Islam, terutama pada masa Bani Abbasyiah dan sesudahnya.

Menurut Harun Berkenaan dengan kehendak Tuhan, kaum Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Oleh karena itu Tuhan bagi mereka tidak lagi bersifat absolut kehendaknya .²

Kebebasan mutlak Tuhan dibatasi oleh kebebasan yang menurut Mu'tazilah telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Seterusnya kekuasaan mutlak itu dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. tidak lagi berbuat sekehendaknya, Tuhan telah terikat pada norma - norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan tidak adil bahkan zalim, sifat serupa ini tidak dapat diberikan kepada Tuhan, selanjutnya kekuasaan dan kehendakan mutlak Tuhan dibatasi oleh kewajiban - kewajiban Tuhan terhadap manusia,³ seperti kewajiban - kewajiban Tuhan terhadap manusia, kewajiban Tuhan memberikan rezeki kepada manusia, dan sebagainya. .. lebih lanjut kehendak Tuhan juga dibatasi oleh hukum alam (Sunnah) yang tidak mengalami perubahan. Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 62 :

ولن تجد لسنة الله تبديلا

Mu'tazilah memang menganut faham bahwa tiap - tiap benda mempunyai aturan atau hukum alam sendiri, sebagaimana pendapat seorang pemimpin Mu'tazilah Mu'mar bin Abbad bahwa yang diciptakan Tuhan hanyalah benda - benda materi adapun *al-A'rad* atau *Accidentas* adalah reaksi benda - benda materi itu sendiri dalam bentuk natur seperti pembakaran api dan pemanasan oleh matahari atau dalam dalam bentuk pilihan (ikhtiar) seperti antara gerak

dan diam, berkumpul dan berpisah dilakukan oleh binatang demikian diungkapkan Muhammad Ibnu Abdul Karim ⁴

Demikian juga syahrastani mengatakan bahwa tiap – tiap benda mempunyai natur sendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut natur masing-masing. ⁵

Dari tulisan - tulisan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Mu'tazilah percaya kepada hukum alam sunnatullah yang mengatur perjalanan kosmos. Sunnatullah tersebut tidak berubah, semua uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam faham Mu'tazilah Tuhan mempunyai batasan-batasan .

Kaum Mu'tazilah karena percaya pada kekuasaan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia mempunyai tendensi untuk melihat wujud ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Memang dalam Mu'tazilah wujud ini dari sudut - sudut rasio dan kepentingan manusia. Memang dalam Mu'tazilah semua makhluk lainnya diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Mereka selanjutnya berpendapat bahwa manusia yang berakal sempurna kalau berbuat sesuatu pasti mempunyai tujuan, baik untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain, Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatannya, tetapi karena Tuhan Maha suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri, perbuatan Tuhan adalah kepentingan maujud selain Tuhan ⁶

Berdasarkan tendensi diatas, soal keadilan Tuhan, mereka tinjau dari sudut pandang manusia, bagi mereka sebagai yang diterangkan , keadilan erat hubungannya dengan hak dan keadilan yang diartikan memberi seseorang akan haknya.

Kata “ Tuhan adil “ berarti semua perbuatan Tuhan itu bersifat baik dia tidak pernah berbuat buruk, tidak pula akan kewajibannya. Menurut Abdul Jabbar Setiap perbuatan Tuhan itu pasti mempunyai fungsi dan tujuan, tidak ada yang sia – sia ⁷. Dari sini berkembang bahwa karena Tuhan itu baik, maka tidak mungkin berbuat yang negatif dan pasti akan berbuat yang baik, bahkan yang terbaik bagi makhluknya. Keadilan Tuhan itu nampak jelas ada pembenahan

tanggungjawab manusia terhadap tindakan dan perbuatannya dihadapan Tuhan karena adanya kebebasan memilih dan kebebasan bertindak yang pada manusia telah dibekali akan kemampuan oleh Tuhan. Dari sini Mu'tazilah dikenal dengan ahli Adil.

Jelas kiranya, bahwa faham keadilan bagi kaum Mu'tazilah mengandung arti keajaiban – keajaiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada berbuat salah. menurut Harun keadilan Tuhan mengandung arti yang luas sekali, seperti tidak memberi beban yang terlalu berat bagi manusia, pengiriman rasul - rasul dan nabi - nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban - kewajiban dan sebagainya .⁸

2. Asy'ariyah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keyakinan pada kesanggupan akal dan kebebasan manusia mempunyai pengaruh terhadap konsep kehendak, jika keyakinan pada kebebasan dan kesanggupan manusia kepada ketidak absolutan kehendak Tuhan, keyakinan pada ketergantungan manusia sepenuhnya keadaan Tuhan membawa keyakinan akan kemutlakan kehendak Tuhan .⁹

Dalam pemikiran kaum Asyariyah mereka yakin akan ketergantungan manusia pada Tuhan, Tuhan mempunyai kehendak mutlak, karena kuat mempertahankan hukum alam atau sunnatullah akhirnya tidak mendapat tempat dalam aliran Asy'ariyah.¹⁰

Selanjutnya ia memanfaatkan bahwa Tuhan pemilik terhadap semua ciptaannya .ia berbuat sekehendaknya, sehingga kalau ia memasukkan seluruh manusia kedalam surga bukanlah ia bersifat tidak adil dan kalau ia memasukkan seluruh manusia kedalam neraka ia tidaklah bersifat zalim. Menurut Syahrastani semua ini menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai kehendak mutlak¹⁰

Bertalian dengan kehendak mutlak ini, Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan menghendaki apa yang ada dan tidak menghendaki apa yang tidak ada. Dengan perkataan lain apa yang ada artinya dikehendaki dan apa yang tidak ada artinya tidak dikehendaki, maka berarti Tuhan menghendakinya. Tuhan menghendaki kekafiran bagi manusia yang sesat dan menghendaki kekafiran bagi manusia yang sesat dan menghendaki iman bagi orang yang mendapat petunjuk¹¹

Dari uraian diatas, nampak jelas bahwa kehendak Tuhan menurut faham Asy'ariyah bertolak belakang dengan faham Mu'tazilah, kalau Mu'tazilah kehendak Tuhan mempunyai kehendak mutlak semutlak - mutlaknya. Kaum Asy'ariyah karena percaya pada mutlaknya kekuasaan, mempunyai tendensi untuk meninjau wujud dari kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan mempunyai tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan mempunyai tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlaknya dan bukan karena kepentingan manusia dan kehendak mutlaknya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lainnya.¹²

Sesuai dengan tendensi Asy'ariyah diatas, mereka “ memberikan interpretasi yang diberikan oleh Mu'tazilah. Keadilan mereka artikan menempatkan sesuatu pada prosesnya “ yaitu mempunyai kekuasaan mutlak. Terhadap harta yang dimiliki serta di pergunakan sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik.

Dengan demikian menurut AL-karim Tuhan bersifat adil dalam perbuatannya, dengan pengertian bahwa Tuhan bebas bertindak dalam kerajaan dan miliknya. Segala sesuatu yang menjadi miliknya sesuai dengan kehendaknya dan ilmunya¹³. Adil lawannya zalim yang pengertiannya adalah bertindak terhadap sesuatu bukan pada proporsinya. Dengan pengertian demikian, tidak tergambar bahwa Tuhan berlaku tidak adil atau zalim terhadap hamba maka kalau Tuhan memasukkan semua makhluk kedalam surga ataupun ke dalam neraka, tidaklah Tuhan dikatakan zalim, karena Tuhan adalah pemilik

mutlak terhadap segala sesuatu, maka Tuhan bebas bertindak apa saja terhadap milik-nya.

3. Maturidiyah

Golongan ini terbagi menjadi dua , yaitu Maturidiah Samarkand yang dipimpin oleh AL- Maturidi sendiri, dan Maturidiyah Bukhara yang dipelopori AL- Bazdawi.

Berbagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai ratio dalam perbandingan keagamaannya, al- Maturidi banyak memakai akal dalam sistem Theologi, oleh karena itu antara theologi dan theologinya yang ditimbulkan oleh Al- Asy'ariyah terdapat perbedaan, sesungguhnya keduanya timbul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah ¹⁴

Al- Maturidy, sebagai pemimpin Maturidiyah Samarkand , sefaham dengan Mu'tazilah dalam menegaskan bahwa manusialah yang mewujudkan Perbuatan - perbuatannya. Sebagai pengikut Imam Abu Hanifah, Al-Maturidiyah membagi perbuatan itu kepada dua, yaitu perbuatan Tuhan yang mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan perbuatan manusia yang mengambil bentuk pemakaian daya itu berdasarkan pilihan dan kebebasan manusia. ¹⁵

Al-Maturidi juga sependapat dengan Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai kewajiban – kewajiban tertentu bahwa janji dan ancaman - ancaman Tuhan mesti terjadi kelak.

Beberapa pendapat Al-Maturidy diatas memberi gambaran Tuhan sebenarnya tidak mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak lagi, karena telah dibatasi oleh kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak , dibatasi oleh kewajiban - kewajiban yang harus dilaksanakan dan dibatasi oleh janji - janji yang harus dipenuhinya.

Lebih tegas bahwa menurut golongan Maturidiyah Samarkand , kekuasaan dan kehendak Mutlak Tuhan telah dibatasi oleh :

- a. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka ada pada manusia.
- b. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang - wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat jahat.
- c. Keadaan hukuman - hukuman Tuhan sebagai kata Al - Bayadi, tak boleh tidak mesti terjadi.

Al-Maturidy berpendapat bahwa Tuhan Maha Suci dari berbuat sia-sia, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui oleh karena itu perbuatan - perbuatannya didasarkan pada hikmah tertentu.¹⁶

Al-Maturidy tidak sependapat dengan Asy'ari tentang tidak mestinya Tuhan memberi beban yang tidak dapat dipikul sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat : 233:

لايكلف الله نفسا الا وسعها لها ما و عليها ما كتسب

Selanjutnya diketahui bahwa kaum Maturidiyah Samarkand sebagai faham Mu'tazilah mengandung kewajiban yang harus dihormati Tuhan, karena kalau dilanggar berarti Tuhan tidak adil. Hal ini yang tak mungkin bagi Tuhan.

Al - Bazdawi, salah satu pengikut penting dari AL - Maturidy dan sekaligus merupakan tokoh Maturidiyah dan sekaligus merupakan tokoh Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak memang berbuat apa saja yang dikehendaki dan menentukan segala - galanya menurut kehendaknya, tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan - larangan terhadap Tuhan, kendatipun demikian kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam faham AL-Bazdawi tidak mutlak dalam faham Asy'ariyah. karena menurut AL-Bazdawi tidak mungkin Tuhan melanggar janji-janji - Nya untuk memberi upah kepada orang berbuat baik.

Pendapat Al-Bazdawi tentang kehendak Tuhan diatas mempengaruhi pendapatnya tentang keadilan Tuhan. Hal ini tercermin dalam pendapatnya tentang keadilan Tuhan membatalkan ancaman untuk memberikan hukuman kepada orang lain yang berbuat jahat. Tuhan jika menghendaki memberi ampun kepada orang

yang berdosa, tentu akan memasukkannya bukan kedalam neraka, tetapi kedalam surga, dan jika menghendaki untuk hukuman kepadanya tentu akan memasukkannya kedalam neraka untuk sementara atau untuk selama - lamanya. Tidak mustahil bahwa Tuhan memberi ampun kepada seseorang tapi tidak memberi ampun kepada yang lain kendati dasarnya sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat al-Bazdawi tentang kehendak mutlak dan keadilan Tuhan lebih dekat kepada Asy'ariyah dari pada Mu'tazilah.

3. Sebuah Tinjauan Analisa

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis berpendapat bahwa Tuhan bekehendak mutlak dalam segala hal dan berbuat adil terhadap hambanya. Tuhan akan membahas semua amal perbuatan manusia dan Tuhan tidak akan pernah mengingkari janji – janjiNya sebagaimana firman Allah surat al-Imran ayat 9

نَا ۙ تَلَايِفًا لِّمِيطٍ

Keadilan Tuhan dalam membahas amal perbuatan hambanya bukan berarti Tuhan terpaksa dalam menepati janji - janjiNya, namun disinilah letak kehendak dan kekuasaanNya karena Tuhan bebas bertindak apa saja terhadap miliknya.

Faham keadilan Tuhan banyak tergantung pada faham kebebasan manusia dan faham sebaliknya kekuasaan mutlak Tuhan. Kaum Mu'tazilah ,karena percaya pada ;kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, mempunyai tendensi untuk meninjau wujud ini dari ;sudut rasio dan kepentingan manusia. Memang menurut faham Mu'tazilah semua makhluk lain diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan - perbuatan-Nya, tetapi karena Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri. Berdasarkan argument ini kaum Mu'tazilah berkeyakinan bahwa wujud ini diciptakan untuk manusia sebagai makhluk tertinggi, oleh Karena itu mereka mempunyai kecendrungan untuk melihat segala - galanya dari sudut kepentingan manusia.

Sedangkan kaum Asy'ariyah percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi yang berbeda karena percaya pada mutlaknya kekuasaan Allah, mereka menolak faham Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dan

perbuatan-pebuatan –Nya bagi mereka perbuatan tidak mempunyai tujuan , tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Betul mereka akui bahwa perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan keuntungan bagi manusia dan Tuhan mengetahui kebaikan dan keuntungan itu tidaklah menjadi pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia, atau karena tujuan lain. Dengan demikian mereka punya tendensi untuk meninjau wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Sementara kaum Maturidiyah Bukhara mempunyai sikap yang sama dengan Asy'ariyah . keadilan Tuhan bersifat bijaksana tidaklah mengandung arti bahwa disebalik perbuatan Tuhan terdapat hikmat-hikmat, sedangkan Maturidiyah Samarkand menganut faham free will dan free act, serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan, dalam hal ini mempunyai posisi yang lebih dekat kepada faham Mu'tazilah, tetapi tendensi golongan ini untuk meninjau wujud dari kepentingan manusia lebih kecil dari tendensi Mu'tazilah, hal ini disebabkan karena kekuatan yang diberikan golongan Samarkand kepada akal serta batasan yang mereka berikan kepada kekuatan akal serta batasan yang mereka berikan kepada kekuatan mutlak Tuhan, lebih kecil dari yang diberikan kaum Mu'tazilah

4. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a.** Golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah mempunyai konsep yang berbeda mengenai kehendak mutlak dan keadilan Tuhan . Mu'tazilah berpendapat bahwa kehendak Tuhan tidak mutlak, dan keadilan bagi mereka adalah memberi seseorang akan haknya. Sementara Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kehendak mutlak semutlak - mutlaknya dan bagi mereka keadilan adalah menempatkan sesuatu pada proporsinya.
- b.** Golongan Maturidiyah Samarkand lebih dekat kepada golongan Mu'tazilah , sedangkan Maturidiyah Bukhara lebih dekat kepada faham Asy'ariyah.

Catatan akhir

- ¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : UI Press) hlm .118
- ² *Ibid*
- ³ *Ibid.*, 119.
- ⁴ Al- Syahrastani, Muhammad Ibnu Al- Karim, *Kitab al- Milal wa an-Nihal*, (Cairo: tt) hlam 213.
- ⁵ *Ibid* ,. 134.
- ⁶ Harun Nasution, *Op.Cit*, hlm . 120.
- ⁷ Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *Al-Majmu' fi al-Muhiit bi at – Taklif*. Ed.J.J. Hauban S.J. Vol. 1. Beyrouth : Institut des lettres Orientales de “(Beyrouth 1965) hlm 19.
- ⁸ Harun *Loc, Cit*.
- ⁹ *Ibid.*, 121
- ¹⁰ Syahrastani, *Op.Cit*. hlm 214
- ¹¹ Harun , *Op.cit* , 121.
- ¹² *Ibid*
- ¹³ Syahrastani. *Op.Cit*. 215
- ¹⁴ Harun, *Op.Cit* . 122.
- ¹⁵ Ali Mustafa Al- Ghurab, *Tarekh al-Firaq al- Islamiyah*, (Cairo : 1965) hlm .76.
- ¹⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Al- Mazahib al- Mazahib al- Islamiyah*, (Cairo, Maktabah al- Adab: tt) hlm. 312.